

# **BAB 1**

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan dunia pendidikan menuntut adanya perubahan kurikulum pendidikan. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006 dan 2013 (Kemendikbud: 2013). Perubahan kurikulum tersebut merupakan konsekuensi logis dari perkembangan dunia yang ditandai dengan adanya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan kurikulum perlu dilakukan untuk menciptakan pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya. Namun perubahan kurikulum ini terkadang mengakibatkan guru menghadapi kesulitan untuk melakukan tugasnya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyikapi dan mengatasi permasalahan tersebut.

Menurut studi Hasibuan (2013), Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum terdahulu yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikeluarkan pada tahun 2006 yang menjadikan siswa sebagai peran utama dalam pembelajaran, agar mereka belajar lebih kreatif dan daya nalar mereka lebih berkembang. Persamaan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 terdapat pada proses pembelajaran yang menuntut guru untuk benar-benar dapat menunjukkan kompetensi yang dimilikinya yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Permendiknas No.16 tahun 2007). Perbedaannya terletak pada cara guru untuk menunjukkan kompetensi-kompetensi tersebut yang dalam Kurikulum 2013 harus ditunjukkan lebih nyata secara aplikatif daripada secara administratif, artinya guru harus menerapkan kompetensi yang dimilikinya di dalam kelas, bukan menitikberatkan pada pembuatan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran. Oleh karena itu, masalah paling utama yang benar-benar harus dikuasai oleh guru adalah kemampuan dalam mengemas dan menyajikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Untuk itu, guru dapat menerapkan pembelajaran yang kooperatif, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara berkelompok dengan temannya dalam rangka mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Bahasa Jerman merupakan bahasa yang paling penting dalam komunikasi internasional. Bahasa Jerman menempati kedudukan kuat dalam pengetahuan dan sastra. Jerman sebagai bahasa pengetahuan dan teknologi memainkan peran penting dalam penelitian dan pendidikan (<http://www.daadjkt.org/index.php?belajar-bahasa-jerman>).

Dalam berkomunikasi terkadang terjadi kesalahan dalam penyampaian pesan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesalahan dalam penyampaian pesan adalah kurangnya keterampilan berbicara yang dimiliki seseorang. Keterampilan berbicara bahasa Jerman termasuk keterampilan berbahasa yang sulit dipelajari oleh pembelajar tingkat pemula, walaupun kata dalam bahasa Jerman dapat dibaca dengan baik, namun ketika siswa berbicara bahasa Jerman, seringkali terjadi kesalahan dalam pelafalan dan intonasi, misalnya dalam berbicara dengan tema *Zahlung* seringkali siswa mengucapkan *zwei* (/ʔsva<sub>1</sub>/) dan *drei* (/dʁa<sub>1</sub>/) dengan intonasi dan pelafalan yang kurang tepat.

Berdasarkan pra-observasi penulis tentang keterampilan berbicara dalam bahasa Jerman terhadap siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bandung, diketahui bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam berbicara bahasa Jerman. Guru bahasa Jerman di sekolah tersebut juga mengatakan bahwa siswa kurang aktif berbicara bahasa Jerman. Siswa belajar bahasa Jerman hanya dua jam

pelajaran dalam satu minggu. Keterbatasan waktu tersebut membuat siswa kesulitan dalam belajar berbicara bahasa Jerman.

Hal ini dapat diatasi di antaranya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk belajar secara berkelompok dengan temannya sehingga siswa dapat aktif dan semangat dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah *Numbered Heads Together*. Model pembelajaran ini menuntut siswa belajar dengan temannya untuk memikirkan jawaban yang tepat dari soal yang diberikan oleh guru. Salah satu siswa dalam kelompok bertugas untuk menyampaikan jawaban kelompok dan bertanggungjawab atas jawaban yang diucapkannya. Siswa yang akan mengucapkan jawaban kelompok akan dipilih secara acak dengan menggunakan nomor yang sudah diberikan pada masing-masing siswa di awal pembentukan kelompok. Oleh karena itu, masing-masing siswa harus mengetahui dan mengerti jawaban yang akan diucapkan agar dalam menyampaikan jawaban kelompok dapat diucapkan dengan baik oleh semua siswa apabila ditunjuk untuk menyampaikan jawaban kelompok.

Sumitra (2011) mengemukakan bahwa metode *Numbered Heads Together* cocok dalam pembelajaran kosakata dan langkah-langkah pembelajaran latihan kosakata dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* disesuaikan dengan keterampilan berbahasa yang ada pada latihan tersebut. Dalam hasil penelitian Dingding Haerudin (2013) dijelaskan bahwa model pembelajaran Diskusi Kelompok Bernomor (*Numbered Heads Together*) mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar membaca pemahaman artikel. Model pembelajaran Diskusi Kelompok Bernomor mampu melibatkan seluruh anggota kelompok, sehingga hal tersebut merupakan salah satu keunggulan di samping masih ditemukan beberapa kelemahan yang perlu penyempurnaan

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* dapat diterapkan dalam pembelajaran kosakata dan membaca pemahaman artikel, tetapi untuk keterampilan berbicara bahasa Jerman belum terdapat penelitian tentang penerapan model tersebut. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa yang akan dilaporkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *NUMBERED HEADS TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN.**

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Kesulitan apa yang dihadapi siswa MAN kelas X dalam berbicara bahasa Jerman dan apakah penyebab kesulitan-kesulitan tersebut?
2. Apakah usaha guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Jerman?
3. Apakah model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* sudah pernah digunakan untuk pembelajaran bahasa Jerman di MAN?
4. Bagaimanakah keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*?
5. Bagaimana hasil keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*?
6. Apakah model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* efektif dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman?

### **C. Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi, karena keterbatasan waktu, dana dan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*?
2. Keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*?
3. Efektivitas model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa MAN.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas masalah yang diteliti penulis, maka penulis perlu merumuskan masalah penelitian yang akan dilakukan. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*?
2. Bagaimana keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* efektif dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*.
2. Mengetahui keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*.
3. Mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini adalah:

##### a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca lebih memahami tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa.

##### b. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini, penulis harapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa.